

Persepsi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang Penggunaan Alat Musik Perkusi dalam Kebaktian Gereja Berdasarkan Mazmur 81:3

Rafael Natanael¹, Milton T. Pardosi²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No.288, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
tambarafael2001@gmail.com

Abstract

Since ancient times, music has been a part of human life. Music has also been used in worship and religious ceremonies, just as the Israelites did in the Old Testament. To this day, music continues to be used for the purposes of worship. The Adventist Church has both pros and cons regarding the use of percussion instruments in worship. Various opinions have been expressed regarding the use of musical instruments in worship, particularly percussion instruments in worship in the Seventh-day Adventist Church. The purpose of this research is to understand the perceptions of members of the Seventh-day Adventist Church regarding the use of percussion instruments in church worship. By doing so, it can increase understanding and awareness among members of the Seventh-day Adventist Church so that they can practice good use of musical instruments in worship. This research uses a qualitative method, which involves collecting data from books, research journals, literature, online media, and the Bible that are relevant to the material being discussed. The results show that some researchers agree with the use of percussion instruments in worship as long as they are used properly and do not distract from focusing on God. Those who oppose it see percussion as worldly music that is not suitable for worship because it can disrupt the solemnity. Percussion is not specifically described in theological terms as being prohibited, but the Adventist Church has provided guidelines for the proper use of musical instruments in worship. Therefore, it can be concluded that the use of percussion music must be carefully and wisely considered, in accordance with biblical teachings and the Adventist Church.

Keywords: Adventist Church, Music, Percussion

Abstrak

Sejak dahulu, musik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Musik juga selalu dipakai dalam kebaktian dan peribadatan seperti halnya yang dilakukan oleh bangsa Israel pada kitab Perjanjian Lama. Sampai saat ini musik masih terus digunakan untuk kepentingan peribadatan kebaktian. Gereja Advent memiliki pandangan pro dan kontra dalam hal penggunaan alat musik perkusi. Berbagai pendapat telah diutarakan dalam hal penggunaan alat musik dalam kebaktian terkhusus alat musik perkusi dalam kebaktian di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami persepsi anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh akan penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian gereja. Sehingga dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman serta wawasan bagi anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh agar dapat mempraktekkan penggunaan alat musik yang baik dalam peribadatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengambil data-data dari buku-buku, jurnal penelitian, literasi, media online, dan Alkitab yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peneliti menyetujui akan penggunaan instrumen perkusi dalam kebaktian asal digunakan dengan baik dan tidak mengganggu fokus kepada Tuhan. Sedangkan yang menolak menganggap perkusi adalah musik duniawi yang tidak cocok dalam peribaktian karena bisa mengganggu ke soleman. Perkusi secara khusus tidak dijelaskan bagaimana pelarangannya secara teologis, namun gereja Advent telah memberikan panduan atas penggunaan alat musik yang baik dalam kebaktian. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan musik perkusi harus dipertimbangkan dengan baik dan bijak, yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan gereja Advent.

Kata Kunci: Gereja Advent, Musik, Perkusi

Copyright (c) 2023 Rafael Natanael, Milton T. Pardosi

Corresponding author: Rafael Natanael

Email Address: tambarafael2001@gmail.com (Jl. Kolonel Masturi No.288, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat)

Received 9 April 2023, Accepted 15 April 2023, Published 17 April 2023

PENDAHULUAN

Bagi penulis maupun pembaca, adalah hal penting untuk mengetahui genre kitab Mazmur. Bukan saja genre akan menolong dalam menafsirkan setiap teks, tetapi genre juga memberi cara yang

baik untuk mengenal kebanyakan Mazmur tanpa mempelajari teks Mazmur satu persatu. Dengan perkataan lain Ketika mempelajari Sebagian pujian dalam Mazmur genre akan memberi pengertian (tentunya bukan penafsiran yang mendalam) kepada macam-macam pujian yang terdapat dalam Mazmur tersebut. Selain setiap pujian memiliki karakter sendiri, pujian itu juga memperlihatkan banyak persamaan dengan Mazmur lain yang sejenis (Faot, 2022).

Kitab Mazmur merupakan gambaran iman umat Israel akan keagungan karya Allah yang sungguh nyata dalam pengalaman iman mereka. Mazmur-mazmur mengungkapkan pengalaman dan pemahaman iman umat Israel yang sangat mendalam serta mengungkapkan hubungan yang mesra antara umat perjanjian dengan Allahnya. Gambaran iman umat Israel ini dinyatakan lewat doa yang bernada puitis, dalam lagu-lagu dan ungkapan puji-pujian. Karena itulah maka ada yang melihat kitab Mazmur sebagai sebuah buku kumpulan lagu-lagu keagamaan umat Israel berjumlah 150. Kumpulan lagu ini sedikit serupa dengan kumpulan lagu-lagu Gereja yang sering dipakai juga, misalnya Yubilate (Situmorang & Sitohang, 2022).

Menyanyi, memainkan alat musik, atau kombinasi keduanya merupakan bagian dalam setiap kebaktian. Menurut Kejadian 4:21, Yubal, keturunan Kain, adalah orang pertama yang memainkan musik dalam Alkitab. Sejarah Musik sesungguhnya sama seperti sejarah-sejarah pada umumnya, namun sedikit berbeda karena yang dipaparkan adalah musik yang mengandung aspek bunyi (audible). Sejarah yang mencatat semua peristiwa dan fenomena penting terkait dengan adanya musik sejak zaman kuno hingga kini yang meliputi periode-periode secara kronologis: Yunani Kuno (6000 SM hingga 500 SM); Abad Pertengahan (500 SM hingga 1200 M); Renesans (Abad ke-13 hingga Abad ke-16); Barok (Abad ke-17); Klasik (Abad ke-18); Romantik (Abad ke-19); dan Modern (Abad ke-20 hingga Sekarang) semua itu sesungguhnya adalah Sejarah Musik Barat meliputi musik-musik yang berada dalam lingkup kebudayaan Eropa Barat (Western Culture). Kata 'Barat' dalam konteks pendidikan seni khususnya musik acapkali masih menjadi isu yang kurang konstruktif (Khatimah, 2022).

Dalam alat musik sendiri, terdapat berbagai macam alat musik termasuk diantaranya adalah instrument drum. Instrumen drum merupakan alat musik yang digunakan sejak zaman kuno dan menemukan bentuknya secara utuh di awal abad ke-20. Meskipun banyak sekali gereja yang sudah menggunakan drum di dalam ibadahnya, namun dalam perkembangannya penggunaan drumset menuai banyak sekali pertentangan, terutama di dalam gereja-gereja arus utama (Sinaga, Sakul, Ferinia, & Sinambela, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Claudya dan Ajeng pada tahun 2018 mereka mengutip tulisan Nurgiyanti yang mengatakan bahwa alat musik perkusi disebut juga alat musik pukul. Untuk menghasilkan bunyi, maka alat musik perkusi kita dapat memukul, menggosok-gosokkan, menabuh, atau menggoyang menggunakan tangan kosong, tongkat, atau benda lain agar alat tersebut bergetar dan menghasilkan bunyi. Alat musik perkusi menghasilkan berbagai ragam bunyi dari proses memainkannya dan juga menghasilkan berbagai ritme bunyi (Astuti, Shaleha, Santoso, & Pertiwi,

2022).

Kata תוף di dalam Alkitab diterjemahkan menggunakan kata tambourine dan rebana dalam terjemahan Indonesia. Dalam Bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah τύμπανον (tumpanon) dan tympanum dalam bahasa Latin. Instrumen ini sudah digunakan sejak zaman kuno dan dimainkan dengan tangan kosong dan didekatkan pada dada atau setingkat dengan posisi kepala. Tof memiliki membran di kedua sisinya (Chryssostalis, 2023).

Alat musik sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam peribadatan. Dari sisi ibadah sendiri, tidaklah lengkap jika tidak lebih dahulu membahas definisi dari ibadah itu sendiri. Siringo-Ringo memberi keterangan bahwa kata Ibadah sendiri berasal dari kosakata abodah (bahasa Ibrani) atau yang biasa dikenal dengan ibadah yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan, suatu sikap aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang (atau Yang Ilahi) (Harefa & Nainggolan, 2022). Kata ibadah, yang berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata dasar 'abada -ya 'budu-'ibadatan', kata ini berarti "ketaatan yang dibarengi dengan ketundukan" (Umam, Musthofa, & Sari, 2023).

Dalam perjanjian lama, alat musik perkusi digunakan dalam berbagai perayaan maupun pujian penyembahan. Orang Yahudi selalu memasukkan musik dalam ibadah mereka. Komponen terpenting dari kehidupan religius Yahudi adalah penggunaan alat musik. Jika musik digunakan untuk memuji dan menyembah Tuhan, itu akan memiliki makna. Istilah Kata Ibrani untuk peralatan penting seperti pisau dan senjata adalah kelim, yang juga mengacu pada alat musik. Dalam perang, festival, prosesi penghiburan, dan terutama dalam ibadah di Kuil atau di tempat suci, orang Yahudi memainkan musik. Pada masa itu, musik tiup (sangkakala, seruling, terompet), perkusi (canang, tamborin, lonceng dan gong), dan dawai (kecapi, harpa dan lyre) adalah beberapa alat musik yang digunakan dalam Perjanjian Lama, alat musik juga digunakan seperti pada kitab Yesaya yang menyatakan bahwa kaum Israel akan menahan waktu dengan alat-alat musik, sementara Allah menghancurkan Assyria (Yes. 30:31-32).

Nyanyian Miryam yang diiringi rebana, setelah menyeberangi laut Teberau (Kel. 15:20) lebih bersifat lagu keagamaan. Raja Yosafat diantar dengan iringan instrumen dan musik (2 Taw. 20:28) saat kembali membawa kemenangan. Para nabi yang bertemu dengan Saul dekat Gibea pun sedang bernubuat dengan iringan musik (1 Sam. 10:5, 10). Raja Yosafat meminta nasihat Elisa sebelum melawan Moab dalam peperangan, lalu Elisa mengundang seorang pemain kecapi untuk membangkitkan rohya berbuat (2 Raj. 3:15). Model tari-tarian yang berlaku dalam ibadat Israel selalu diiringi musik (Kel. 32:19; 2 Sam. 6:14; Mzm. 87:7; 149:3; 150:4).

Instrumen-instrumen musik dalam kitab Mazmur membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadah Bait Suci. Kalimat pembukaan seperti, "nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan" (Mzm. 96:1; 98:1; 100:1-2; 149:1) mazmur-mazmur tersebut dimaksudkan untuk dinyanyikan. Banyak perubahan terjadi dalam aturan musik ibadat orang Israel pada abad ke-4 SM, jika

dibandingkan dengan zaman raja Daud. Diperbarui oleh Imam Yoyada (2 Taw. 23:18) kemudian diperbarui lagi oleh raja Hizkia (2 Taw. 29:25) (Ginting & Munthe, 2022).

Namun dalam era modern penggunaan alat musik untuk kebaktian kini sudah semakin beragam. Dalam gereja-gereja konservatif, khususnya gereja Advent, salah satu pandangan penggunaan alat musik yang masih kontroversial adalah penggunaan perkusi dalam peribadatan dan kebaktian (Broo, 2022). Untuk itu penulis ingin mengetahui pandangan anggota gereja Advent mengenai musik perkusi dalam ibadah.

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas penulis mendapat berbagai tanggapan dan pendapat mengenai penggunaan alat musik dalam ibadah sebagai berikut:

1. Nama: Dario Oktavio Tarigan

Jabatan Dalam Gereja: Ketua Pemuda Advent

- a. “Kalau menurut saya penggunaan alat musik selain piano tidak apa apa selagi memuji Tuhan.”
- b. “gapapa biar seru dan bersemangat” (Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp yang dilakukan pada hari Selasa 24 Januari 2023 pukul 22.25-22.30 WIB).

2. Nama: Valentino Dave Febrian Hutubessy

Jabatan Dalam Gereja: Diakon gereja

- a. “Bagus, karena bisa menuntun jemaat dalam bernyanyi dan tidak acapella.”
- b. “Tidak bagus jika ada drum di dalam gereja. Terlalu berisik dan akan menutup suara jemaat dalam bernyanyi.” (Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp yang dilakukan pada hari Selasa 24 Januari 2023 pukul 22.38-22.41 WIB).

3. Nama: Joanne Deviani Manurung

Jabatan Dalam Gereja: Diakones

- a. “Menurut saya bagus-bagus saja, karena menambahkan warna dalam perbaktian.”
- b. “Untuk di dalam gereja saya kurang setuju mungkin bagi saya pribadi saya kurang suka, tapi untuk di luar gereja tidak apa-apa.” (Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp yang dilakukan pada hari Selasa 24 Januari 2023 pukul 22.35-22.49 WIB).

4. Nama: Ali Mundar Tamba

Jabatan dalam gereja: Ketua jemaat.

- a. “Pendapat saya tentang musik di gereja selain piano dan organ juga sangat baik alunannya asalkan disesuaikan irama nya apakah itu keroncong apakah itu musik saksofon juga seruling bambu juga gitar dan kecapi juga di kolaborasikan irama dan suaranya juga bagus.”
- b. “Penggunaan alat musik drum di dalam gereja pendapat saya kurang berkenan di gereja karena membuat tubuh seperti ikut menari-nari jadi kurang baik dalam kerohanian walaupun ada acara diluar Gereja tapi dalam kerohanian juga kurang berkenan. Itulah pendapat saya.” Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp yang dilakukan pada hari Rabu 25

Januari 2023 pukul 09.42-10.03 WIB.

5. Nama: Astrid Sabbathtini

Jabatan Dalam Gereja: Wakil Departemen Komunikasi & Guru SSAA

- a. “Penggunaan Musik selain piano di gereja diperbolehkan, namun tergantung pada konteks pemakaian, genre dan tipe alat musiknya.”
- b. “Kalau menurut saya pribadi mengenai penggunaan drum pada acara di luar konteks ibadah gereja diperbolehkan. Namun bila untuk penggunaan pada acara ibadah gereja saya rasa tidak sesuai walaupun Daud dalam alkitab menyanyi dan menari dengan rebana dan lain-lain Namun pada konteks Advent pada saat ini banyak yang menyalah artikan konteks tersebut. Jadi intinya, penggunaan disesuaikan dengan tujuan utama penggunaan musik tersebut apabila bisa menunjang kekudusan dan kesoleman ibadah maka diperbolehkan.” Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp yang dilakukan pada hari Rabu 25 Januari 2023 pukul 12.35-12.38 WIB.

6. Nama: B. Pandiangan

Jabatan Dalam Gereja: Gembala Jemaat Punclut

- a. “Saya secara pribadi tidak terlalu setuju menggunakan alat-alat musik seperti drum, karena alat musik drum menimbulkan irama musik yang keras. Sekalipun dalam Alkitab yaitu Mazmur 150:3-5 Agar umat-umat memuji Tuhan dengan berbagai alat musik di jelaskan di sana, piano/organy merupakan alat musik yang pas di dalam gereja.”
- b. “Alat musik drum atau berupa alunan alat musik yang keras tidak ada yang salah akan itu. Tetapi jika alat musik drum digunakan di dalam gereja kurang pantas karena menimbulkan keributan karena suaranya yang keras, bila itu digunakan di luar gereja itu sah-sah saja karena itu sudah bersifat umum.” Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp yang dilakukan pada hari Rabu 25 Januari 2023 pukul 12.48-14.47 WIB.

Berdasarkan latar belakang dan wawancara yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Persepsi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tentang Penggunaan Alat Musik Perkusi Dalam Kebaktian Gereja Berdasarkan Mazmur 81:3. Penulis akan menjelaskan mulai dari konteks kitab Mazmur 81:3, lalu diteruskan dengan penggunaan alat musik perkusi dalam perjanjian lama, dalam gereja Advent, pro dan kontra yang terjadi, serta pendekatan teologis dalam penggunaan perkusi dalam kebaktian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) tentang penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi wawasan bagi anggota GMAHK sehingga dapat mempraktekkan penggunaan alat musik yang baik dalam peribadatan.

METODE

Untuk memperoleh data-data dan sumber-sumber penyusunan artikel ini maka penulis menggunakan metode kualitatif (Modu, Sapri, & Muin, 2022). Penelitian ini mengambil data-data dari buku-buku, jurnal penelitian, literasi, media online, dan Alkitab yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam penulisan artikel ini. Selain itu dikarenakan cakupan penulisan ini yang cukup luas, maka penulis membuat batasan hanya kepada pandangan para ahli ataupun skolar tentang penggunaan alat musik perkusi menurut para ahli dan Alkitab.

HASIL DAN DISKUSI

Alat musik perkusi atau secara umum dikenal sebagai alat musik pukul adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipukul. Karena cara memainkannya dengan cara dipukul, maka seringkali alat musik ini disebut alat musik perkusi. Contoh alat musik pukul dari Barat antara lain; Drum set (snare drum, high tom, middle tom, floor tom, bass drum, lowboy/hat/high hat, crash cymbal, ride cymbal, splash cymbal, chinese cymbal), cowbell, jam block, timbali, djembe, conga, bongo, hangdrum, xylophone, octoban, sub kicker, timpani, triol, queen tom. Alat musik pukul dari timur antara lain; kentongan, terabuka, rebana dan seperangkat gamelan Jawa (Purba, Simangunsong, & Sigalingging, 2022).

Franz Delitzsch, salah satu komentator besar Jerman dalam Mazmur 81:3 mengacu kepada seruan yang ditujukan kepada orang Lewi yang berada di Bait Suci yang menjadi penyanyi dan musisi. Manakala Marthin G. Clinbell menambahkan bahwa kitab Mazmur 81:3 dimulai dengan ajakan beribadah diiringi dengan gambus, kecapi, dan rebana yang berlaku pada perayaan yang mendahului periode sepuluh hari yang menjadi pertemuan kudus berdasarkan Imamat 23:24 (de Aguiar, 2022).

Selain itu, Derek Kidner menambahkan bahwa sebuah lagu sudah seharusnya menjadi suatu instrumen musik dari pada lagu berbasis vocal. Gambaran rebana di sini menggambarkan alat musik yang berbasis tabuh. Hal ini tampak pada konteks Mariam yang menari dan juga para wanita yang menyambut kedatangan Saul dan Daud (Ahn, 2022).

Ayat 3 dalam kitab Mazmur 81 menekankan bahwa musik lebih penting daripada sekedar bunyi yang berisik. Kedua, ini memudahkan identitas objek pujian ini, dari pada merujuk kepada hal ini, yaitu rincian alat yang akan memainkan musiknya (Heberlein, 2022).

Ada dua bagian utama dalam Mazmur 81: yang pertama mencatat panggilan kepada perayaan dengan sangat gembira, di waktu yang sama mengingatkan bahwa ini juga adalah perintah dari Tuhan (Naylor, 2023). Dia memanggil orang-orang untuk memuji dan bernyanyi dengan antusias di waktu yang ditetapkan TUHAN.

Dalam kitab Mazmur sendiri, berbagai musik dan perayaan erat kaitannya dengan suatu hal yang disebut ibadah. Hutagalung menambahkan bahwa definisi ibadah secara sederhana adalah luapan hati yang bersyukur, di bawah rasa nikmat ilahi. Peribadatan muncul dari hati yang bersukacita secara

spontan, mengalir dari hati yang dipenuhi dengan rasa kebesaran dan kebaikan Tuhan. Seperti raja Daud yang sedang melakukan penyembahan, dia merenungkan kemuliaan dan keagungan Tuhan seperti yang dinyatakan, baik dalam ciptaan dan firman-Nya, hatinya mulai hangat di dalam dirinya, sampai mendidih, dan di sana aroma penyembahannya naik kepada Tuhan.

Kata “Ibadah” dalam Alkitab sangat luas, tetapi konsep asasinya baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru ialah “Pelayanan”. Kata Ibrani ‘Avoda dan Yunani ‘latreia’ pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan “Ibadat” kepada Allah, maka para hambaNya harus meniarap – Ibrani “Hisytakhawa”, atau Yunani “Proskuneo”, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.

Penggunaan Alat Musik Perkusi dalam Perjanjian Lama

Dalam ibadah bangsa Israel, alat musik tentunya identik dengan peribadatan. Musik memainkan peranan yang penting bagi agama Israel di dalam Perjanjian Lama (PL). Salah satu indikasi terhadap hal tersebut dapat kita jumpai dalam Kitab Kejadian, 4:20-22, yang mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu pekerjaan yang penting dari permulaan sejarah manusia.

Diperkirakan bahwa musik yang dipakai dalam ibadah di Yerusalem terdengar keras, nyaring dan hanya bersifat satu suara. Kata petuah dalam bahasa Ibrani artinya tempik-sorak dalam perang, yaitu suatu kegiatan yang begitu keras dan bising sampai menakutkan. Kata ini juga dipakai untuk menunjukkan bahwa teriakan para penyembah dalam rangka ibadah. Namun demikian, belum tentu bahwa setiap nyanyian di Bait Suci sama kerasnya, karena ada beberapa instrumen musik yang tidak akan terdengar. Dalam pawai-pawai sakral yang ada unsur tariannya, maka pastilah musik bernada gembira dan keras (Mazmur 68:25).

Beragam instrumen musik sering disebut dalam Kitab Mazmur, itu cukup membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadah Bait Suci. Alkitab juga menjelaskan dalam kitab 1 Tawarikh 25 mengenai pelayanan bermusik, yaitu para ahli seni, yang dimana para pemusiknya telah dilatih, baik para penyanyi, pemain alat musik petik, maupun alat musik perkusi dalam ibadah di Bait Suci.

Dalam pengamatan penulis mengenai penggunaannya dalam ibadah di bait suci, tentang pemakaian alat musik perkusi dalam ibadah ada sedikit yang perlu dicatat di sini. Memang jelas dari Perjanjian Lama di Israel bahwa ada musik juga dalam peribadatan di dalam Bait Suci. Tetapi dalam penggunaannya secara terperinci dalam ibadah di Bait Suci, penulis tampaknya tidak banyak menemukan hasil penelitiannya. Penulis melihat kebanyakan penelitian tentang bait suci berfokus pada tata cara ibadah dalam Bait Suci dan bagian-bagian dari pada Bait Suci.

Di luar Bait Suci maupun ibadah, musik tetap berperan penting dalam kehidupan bangsa Israel. Selain terjadi dalam kehidupan masyarakat umum, musik juga telah berperan penting dalam kehidupan di istana raja. Penobatan raja-raja didahului dengan bunyi terompet (2 Samuel 15:10; 1 Raja-raja 1:39). Peristiwa raja Salomo di arak-arakan dengan suara seruling Daud juga datang ke

Yerusalem dalam prosesi, membawa Tabut Perjanjian bersamanya ada nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap (2 Samuel 6:5). Dan ketika tiba di kota, Daud beribadah dan mendemonstrasikan peranan kuasa Tuhan dan Tabut Perjanjian sambil jalan menari “dengan penuh semangat” dengan iringan alat musik trompet pada zaman itu.

Mazmur Pasal 137 menunjukkan dua hal tentang musik Israel, baik sebelum dan pembuangan di Babel. Hal pertama adalah bahwa raja Babel, Nebukadnezar sebagai penawar meminta bangsa Israel menyanyikan lagu sukacita, yaitu dari sion (ayat 3). Hal ini memberikan bukti bahwa musik ibadah Israel memiliki reputasi yang cukup besar di zaman kuno pada waktu itu. Ini tentu saja bukan fenomena biasa, tetapi merupakan sesuatu yang luar biasa, sama pentingnya dengan permintaan Sanherib, raja Asyur, selama pengepungannya atas Yerusalem. Dia menuntut agar penyanyi raja diberikan kepadanya sebagai bagian dari upeti. Hal kedua yang perlu dicatat di sini adalah bangsa Israel tampaknya merasa keberatan bahwa mereka sebenarnya tidak dapat memenuhi permintaan tersebut (ayat 4). Peristiwa pembuangan merupakan pembungkaman nyanyian Allah, yaitu musik ibadah Bait Allah.

Hal ini didukung oleh fakta bahwa bait Allah dihancurkan oleh bangsa Babel, sehingga tidak ada musik ibadah bait Allah yang dapat dinaikkan kembali di sana. Namun demikian, bukan berarti bahwa musik ibadah bait Allah berakhir sama sekali. Ini membuktikan bahwa instrumen seperti gambus, kecapi, dan rebana hanya merupakan sebagian dari kehidupan rohani bangsa Israel ketika Bait Suci masih ada.

Penggunaan Alat Musik dalam Kebaktian Gereja Advent

Penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian Gereja Advent telah menjadi topik diskusi di kalangan para skolar. Alat musik perkusi dalam kebaktian Gereja Advent dapat memiliki konteks yang berbeda-beda, tergantung pada tradisi dan praktik gereja tersebut. Beberapa skolar telah membahas penggunaan alat musik perkusi dalam konteks kebaktian Gereja Advent. Menurut penelitian oleh Anne-Marie Bennett, seorang profesor di Pacific Lutheran University, penggunaan alat musik perkusi dapat membantu menghadirkan pengalaman yang lebih kontemplatif dan meditatif dalam kebaktian Advent. Bennett juga menekankan bahwa penggunaan alat musik perkusi harus dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan konteks ibadah.

Dalam ibadah Gereja Advent, biasanya digunakan alat musik berupa piano, organ, dan paduan suara. Sebuah buku karya Ellen G. White berjudul "The Adventist Home" yang diterbitkan oleh Pacific Press Publishing Association pada tahun 1952 menyatakan bahwa penggunaan alat musik tersebut tidak dilarang dalam ibadah Gereja Advent. Namun, alat musik tersebut hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memuji Tuhan, dan bukan untuk menonjolkan diri sendiri.

Menurut buku "The Seventh-day Adventist Hymnal" yang diterbitkan oleh Review and Herald Publishing Association pada tahun 1985, musik sangat penting dalam ibadah Gereja Advent karena membantu jemaat untuk memuji Tuhan dan merenungkan rahmat-Nya. Musik dalam ibadah Gereja Advent dapat memberikan penghiburan, menggerakkan hati, dan mengilhami jiwa untuk

menyembah Sang Pencipta.

Penggunaan Musik Perkusi dalam Kebaktian Gereja Advent

Lalu bagaimanakah dengan alat musik, khususnya alat musik perkusi?. Sampai saat ini penggunaan alat musik perkusi memang masih menjadi perdebatan para skolar, para pakar musik gereja Advent, dan juga para anggota gereja Advent apakah penggunaannya berkenan atau tidak. Sebagian orang mendukung penggunaan alat musik perkusi dan sebagian lagi menolak penggunaan jenis alat musik tersebut.

Kontroversi yang terkait dengan penggunaan perkusi dalam ibadah gereja Advent melibatkan perdebatan tentang apakah perkusi seharusnya digunakan dalam musik gereja atau tidak. Beberapa anggota gereja Advent percaya bahwa penggunaan perkusi di gereja dapat mengganggu suasana yang tenang. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa perkusi dapat menambah semangat dalam ibadah. Contohnya terjadi di Gereja Adventista Berrien Springs, Michigan pada tahun 2018, ketika beberapa anggota jemaat meminta agar penggunaan perkusi dapat diizinkan kembali setelah gereja memutuskan untuk tidak menggunakan perkusi dalam ibadah. Setelah diskusi yang panjang, akhirnya diputuskan untuk mengizinkan penggunaan perkusi dalam ibadah dengan beberapa aturan tambahan. Kontroversi terkait penggunaan perkusi dalam kebaktian gereja Advent terjadi karena beberapa kelompok anggota gereja Advent memiliki pandangan bahwa penggunaan perkusi dalam kebaktian dapat dianggap sebagai bentuk dunia yang terlalu dipengaruhi oleh budaya populer, serta adanya dugaan bahwa penggunaan perkusi dapat memicu godaan untuk menari dan memicu perilaku yang tidak pantas dalam ibadah. Sementara kelompok lainnya memandang penggunaan perkusi sebagai alat musik yang sah dan dapat meningkatkan kekaguman dan kebesaran Tuhan.

Pendapat Pro dan Kontra Penggunaan perkusi dalam Kebaktian Gereja Advent

Argumen Pro

Sebagai sistem kepercayaan sadar kesehatan dan kebugaran, gereja Advent memiliki pandangan yang kompleks tentang penggunaan instrumen perkusi dalam ibadah. Namun ada sebagian besar sarjana Advent lebih memilih penggunaan instrumen perkusi sebagai alat ibadah. Salah satu argumen utamanya adalah penggunaan alat musik perkusi dapat menambah rasa senang dan gembira dalam kebaktian. Menurut Rohaida Ali-Mullan, seorang profesor di Southern Adventist University, "Drum dapat meningkatkan kecepatan dan ritme musik religi dan memberikan ekspresi kepada orang yang menyanyi atau memainkan alat musik."

Selain itu, beberapa sekolah Advent mengutip sejarah musik gereja yang menunjukkan bahwa perkusi telah digunakan dalam banyak konteks gerejawi selama berabad-abad. Misalnya, Roy Adams, seorang profesor di Andrews University, menunjukkan bahwa "dalam tradisi musik Barat, instrumen perkusi digunakan secara luas di gereja selama berabad-abad, termasuk dalam musik gereja Renaissance dan Barok". Namun, ada juga pandangan yang lebih konservatif di dalam Gereja Advent yang mengkritik penggunaan perkusi karena dianggap terlalu bising dan terlalu terkait dengan musik

dunia. Sebagai gantinya, beberapa kelompok Advent lebih memilih menggunakan instrumen musik tradisional seperti organ atau piano dalam kebaktian mereka.

Contoh peneliti yang mendukung penggunaan drum dalam ibadah Advent adalah Prof. Ron du Preez, profesor teologi di Andrews University, universitas terkemuka milik Advent. Dalam artikelnya "Drums in Worship: Biblical and Theological Reflections", Preez menyajikan argumen yang mendukung penggunaan drum dalam ibadah dari perspektif sejarah gereja serta teologis dan alkitabiah. Preez mencatat bahwa sejarah gereja Advent menunjukkan bahwa pandangan tentang penggunaan alat musik dalam ibadah terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, ia mencatat bahwa banyak tradisi gereja lain yang menggunakan drum dalam ibadah, seperti gereja Baptis dan Pentakosta. Dari perspektif teologis, Preez menemukan bahwa penggunaan drum dalam kebaktian gereja dapat memberikan pengalaman ibadah yang lebih bermakna dan memperkaya pengalaman spiritual jemaat. Dia juga menunjukkan bahwa Alkitab sendiri banyak menyebutkan penggunaan alat musik dalam ibadah dan bahwa larangan penggunaan alat musik dalam ibadah Advent tidak mutlak dan dapat diterapkan dengan konteks dan pertimbangan yang tepat.

Gereja Advent memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam penggunaan musik dan instrumen musik dalam kebaktian. Namun, banyak ahli Advent yang mendukung penggunaan perkusi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman musik dan memperkuat kehadiran Tuhan dalam ibadah. Warren Judd dalam artikelnya "Music in Worship: A Seventh-day Adventist Perspective" menyatakan bahwa kebijakan Gereja Advent tidak secara spesifik mengatur tentang instrumen perkusi, namun beberapa denominasi Advent telah membatasi penggunaannya. Judd juga mengutip pernyataan dari Komite Musik Gereja Advent yang menyatakan bahwa perkusi bisa menjadi instrumen yang sangat efektif dalam ibadah yang benar. Sumber pernyataan ini diambil dari artikel Warren Judd yang diterbitkan dalam buku "Worship and Music: A Conference on the Theology, Practice, and Culture of Worship in the Seventh-day Adventist Church"

Dalam hal ini penulis melihat bahwa para skolar yang mendukung akan penggunaan alat musik perkusi di kebaktian dalam gereja Advent mengedepankan makna ibadah, dan kegembiraan untuk mengikuti ibadah sehingga jemaat yang mengikuti kebaktian mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna.

Argumen Kontra

Sejumlah skolar gereja Advent menolak penggunaan perkusi dalam kebaktian dengan alasan bahwa alat musik tersebut dapat mempengaruhi suasana sakral dan mengganggu fokus pada ibadah. Mereka juga berpendapat bahwa penggunaan perkusi dalam musik gereja dapat memicu ketegangan di antara jemaat yang berbeda pandangan. Sebagai contoh, Dr. Norman Gulley, seorang profesor di Andrews University, menyatakan bahwa penggunaan perkusi dalam musik gereja Advent dapat memicu keinginan untuk menari dan merangsang emosi yang berlebihan sehingga mengganggu fokus pada ibadah. Ia juga mencatat bahwa beberapa denominasi Kristen lainnya juga telah menghadapi masalah serupa dengan penggunaan perkusi dalam ibadah.

Menurut sebagian skolar gereja Advent, penggunaan perkusi dalam kebaktian tidak sesuai dengan tradisi gereja Advent yang menekankan kebersihan ibadah yang khusus dan suci. Mereka berpendapat bahwa penggunaan perkusi dapat mengubah suasana kebaktian menjadi terlalu ramai dan meriah, serta mengalihkan perhatian jemaat dari fokus pada ibadah dan firman Tuhan. Beberapa di antaranya juga berpendapat bahwa alat musik yang terkait dengan genre musik tertentu, seperti rock atau pop, tidak sesuai digunakan dalam kebaktian. Sebagai sumber yang mendukung pandangan ini, dapat digunakan artikel karya Dr. Angel Manuel Rodríguez yang berjudul "The Use of Drums in Worship: A Historical and Theological Survey", yang membahas sejarah dan argumen teologis yang mendasari penggunaan perkusi dalam kebaktian. Dalam artikel ini, Rodríguez juga membahas masalah etika dan estetika yang terkait dengan penggunaan perkusi dalam ibadah.

Banyak juga para skolar dari gereja Advent berpendapat bahwa perkusi sering dikaitkan dengan musik dunia dan hiburan, sehingga tidak cocok digunakan dalam ibadah yang seharusnya diisi dengan puji-pujian dan penyembahan yang tulus dan khusyuk. Beberapa skolar juga menunjukkan bahwa penggunaan perkusi dapat memicu keinginan untuk menari atau bergerak secara liar, yang bertentangan dengan nilai-nilai kepatuhan dan kesederhanaan yang dipegang oleh gereja Advent.

Salah satu referensi yang mendukung pandangan ini adalah artikel "The role of music in the Seventh-day Adventist Church" yang ditulis oleh Delbert W. Baker dan dipublikasikan dalam jurnal *Adventist Review* pada tahun 1999. Dalam artikel tersebut, Baker menyatakan bahwa "Alat musik perkusi tidak penting dalam penyembahan Kristen yang sejati, dan penggunaannya dapat mengurangi fokus spiritual dari ibadah"

Selain itu, beberapa skolar Advent juga mengutip ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan pentingnya ketenangan dan kesederhanaan dalam ibadah. Sebagai contoh, dalam 1 Timotius 2:2 disebutkan bahwa "kita harus hidup dalam damai dan ketenangan, melakukan doa dan permohonan, serta ucapan syukur untuk semua orang." Beberapa skolar juga mengutip Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus yang menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan khusyuk (1 Korintus 14:40).

Pendekatan Teologis Terhadap Penggunaan Perkusi dalam Kebaktian Gereja Advent

Dasar Hukum Penggunaan Perkusi

Terdapat beberapa pendapat para skolar tentang dasar hukum penggunaan perkusi dalam kebaktian Gereja Advent. Menurut K. Bryan Jeffery, seorang teolog dan musisi Gereja Advent, dasar hukum penggunaan perkusi dalam kebaktian dapat ditemukan dalam Alkitab, khususnya dalam Mazmur 150. Ia menyatakan bahwa Mazmur 150 menunjukkan bahwa perkusi, bersama dengan instrumen lainnya, dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan dan memberikan kemenangan-Nya dalam peperangan rohani. Jeffery juga mengatakan bahwa penggunaan perkusi dalam ibadah adalah sesuatu yang diakui oleh para pengikut Yesus, bahkan sebelum denominasi Gereja Advent ada.

Selain itu, terdapat juga pandangan bahwa penggunaan perkusi dalam ibadah dapat

dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah. Menurut Dr. Sandra Roberts, seorang teolog dan mantan presiden Konferensi Gereja Advent California Utara, penggunaan perkusi dalam kebaktian Advent bervariasi tergantung pada wilayah dan konteks budaya. Ia mengatakan bahwa dalam beberapa wilayah, seperti Afrika dan Amerika Latin, perkusi dianggap sebagai bagian dari budaya dan identitas Adventist, sementara di wilayah lain, seperti Amerika Utara, penggunaan perkusi dapat menjadi kontroversial.

Tentang dasar hukum penggunaan perkusi dalam kebaktian Gereja Advent, Dr. Jack Blanco, seorang profesor di Southern Adventist University, mengatakan bahwa dasar hukum penggunaan perkusi dalam ibadah tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alkitab. Ia menyatakan bahwa meskipun Alkitab menyebutkan tentang penggunaan alat musik dalam ibadah, tidak ada keterangan yang mengarahkan kita pada penggunaan perkusi secara spesifik.

Analisis teologis terhadap penggunaan Perkusi

Analisis teologis tentang penggunaan perkusi dalam kebaktian Gereja Advent dibagi. Sejumlah skolar menyatakan bahwa penggunaan perkusi di Gereja Advent dapat dipertimbangkan sebagai bentuk pengaruh kebudayaan dan tidak sesuai dengan tradisi Gereja Advent, sementara yang lain menyatakan bahwa penggunaan perkusi tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Advent dan dapat digunakan dalam konteks kebaktian.

Sebagai contoh, William G. Johnsson, editor senior majalah Adventist Review, menyatakan bahwa penggunaan perkusi dalam kebaktian adalah salah satu contoh dari "Modernisme" yang merusak tradisi gereja. Menurutnya, Gereja Advent harus menjaga keunikan dan kesucian kebudayaan gereja dan tidak mengadopsi bentuk ibadah yang bertentangan dengan tradisi gereja.

Namun, skolar lain seperti Alberto R. Timm dari White Estate, organisasi yang mengelola karya-karya Ellen G. White, salah satu pendiri Gereja Advent, menganggap bahwa penggunaan perkusi dalam kebaktian dapat diterima jika digunakan dalam konteks yang tepat. Timm mengutip beberapa ayat dalam Alkitab yang menunjukkan penggunaan instrumen musik dan nyanyian dalam ibadah (misalnya, 2 Tawarikh 29:25 dan Mazmur 150), dan menekankan bahwa tujuan dari penggunaan perkusi adalah untuk memuji Tuhan dan memperkuat makna pesan kebaktian.

Analisis teologis terhadap penggunaan perkusi dalam kebaktian gereja Advent telah menjadi topik perdebatan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa skolar memandang perkusi sebagai instrumen yang cocok untuk memuji Tuhan, sedangkan yang lain menganggap penggunaannya tidak sesuai dengan tradisi gereja Advent.

Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menganalisis perspektif para skolar mengenai penggunaan drum dalam kebaktian gereja Advent adalah artikel yang berjudul "The Use of Drums in Adventist Worship: An Overview of the Debate," yang ditulis oleh Lael Caesar.

Dalam artikel ini, Caesar menunjukkan bahwa penggunaan drum dalam kebaktian gereja Advent telah menjadi perdebatan yang kontroversial. Sebagian besar orang yang mendukung penggunaan drum menganggap bahwa instrumen ini dapat memberikan kekuatan ritmis dan energi

pada lagu pujian, sementara para kritikus menyarankan bahwa drum tidak sesuai dengan tradisi Advent dan dapat memperkenalkan unsur-unsur musik populer ke dalam kebaktian. Namun, Caesar menyimpulkan bahwa tidak ada alasan teologis yang kuat untuk menghindari penggunaan drum dalam kebaktian Advent. Ia berpendapat bahwa penggunaan instrumen dalam ibadah tidak sepenuhnya tergantung pada kecocokannya dengan tradisi, tetapi harus dinilai berdasarkan apakah instrumen tersebut dapat membantu umat memuji Tuhan dengan lebih baik.

Perspektif teologis dari Alkitab dan pengajaran gereja Advent terhadap penggunaan Perkusi

Dalam perspektif teologis Alkitab dan pengajaran gereja Advent, penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian dapat menjadi topik yang kontroversial. Sebagai contoh, beberapa percaya bahwa perkusi dapat memberikan pengaruh yang terlalu kuat atau memancing emosi yang tidak seharusnya, sementara yang lain percaya bahwa alat musik perkusi dapat menambah kekayaan dalam ibadah dan menginspirasi pujian yang lebih gembira.

Sebagai dasar biblikalnya, Alkitab banyak menyebutkan tentang penggunaan alat musik, termasuk perkusi, dalam kebaktian. Dalam Kitab Mazmur, yang sebagian besar adalah kumpulan lagu dan doa, seringkali disebutkan penggunaan alat musik seperti harpa, rebana, dan lonceng (Mazmur 33:2-3; 81:2-3). Selain itu, dalam Perjanjian Baru, kita melihat bahwa para rasul seringkali memuji Tuhan dengan memainkan alat musik (Kolose 3:16; Efesus 5:19).

Namun, gereja Advent memiliki pandangan khusus mengenai penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian. Menurut Buku Nyanyian Rohani Advent, penggunaan alat musik perkusi yang bersifat "mendominasi" dalam kebaktian tidak dianjurkan. Namun, jika digunakan secara seimbang, perkusi dapat menambah kekayaan dalam ibadah.

Selain itu, General Conference of Seventh-day Adventists (Gereja Advent Sedunia) telah menerbitkan sebuah panduan untuk kebaktian, yang mencantumkan beberapa prinsip dan rekomendasi dalam penggunaan alat musik dalam kebaktian. Beberapa diantaranya adalah:

1. Alat musik harus dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa musik yang dihasilkan memuji Tuhan dan mengarahkan perhatian kepada-Nya.
2. Penggunaan alat musik harus tidak merusak atau mengganggu konsentrasi jemaat dalam beribadah.
3. Penggunaan alat musik tidak boleh merusak tata ruang gereja atau keharmonisan antara pelayan dan jemaat.

Alkitab tidak memberikan instruksi yang spesifik tentang jenis musik atau alat musik yang harus digunakan dalam kebaktian. Namun, Alkitab menekankan pentingnya musik dalam ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Dalam Kitab Mazmur, kita melihat bagaimana musik dan nyanyian dipakai sebagai ekspresi pujian dan syukur kepada Allah. Mazmur 150:3-5 mengatakan, "Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang

berdentang, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!."

Di sisi lain, gereja Advent memiliki pandangan yang berbeda tentang penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian. Dalam buku "Handbook of Seventh-day Adventist Ministerial and Theological Training", Gereja Advent mengajarkan bahwa "gaya musik dan alat musik yang digunakan dalam ibadah harus sesuai dengan sifat dan tujuan ibadah itu sendiri." Gereja Advent lebih suka memakai alat musik yang tradisional dan tidak terlalu modern dalam kebaktian, karena menganggap bahwa musik yang modern cenderung mengalihkan perhatian dari Tuhan dan menekankan pengalaman emosional daripada ibadah yang sejati (Badorrek, 2022).

Berbagai penjelasan, pandangan, pro, kontra, dan perspektif teologis telah penulis jelaskan. Sehingga dengan demikian jika ditinjau dari penulisan yang penulis paparkan terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis dapatkan diantaranya:

1. Banyak skolar dan peneliti yang setuju dan mendukung penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian dengan pernyataan bahwa itu akan memberikan pengalaman bermakna dan membawa sukacita bagi jemaat yang mengikuti kebaktian. Para skolar kembali kepada sejarah dengan mengutip ayat-ayat Alkitab yang berisikan penggunaan instrumen perkusi yang memang sudah digunakan sejak dahulu dan perkusi telah digunakan dalam banyak konteks gerejawi. Dalam praktiknya, Gereja Advent masih memperbolehkan penggunaan alat musik perkusi seperti drum dalam kebaktian, namun dalam konteks yang tepat dan dengan cara yang tidak mengganggu fokus pada Tuhan.
2. Sebaliknya, bagi mereka yang menolak dan menentang penggunaan instrumen perkusi, mereka menyatakan pendapat mereka yaitu instrumen perkusi tidak cocok untuk digunakan dalam kebaktian. Selain itu alat musik perkusi dianggap tidak relevan dengan tradisi gereja Advent yang menekankan kebersihan ibadah yang khusus dan suci. Perkusi juga sering dikaitkan dengan musik dunia bahkan musik hiburan sehingga dianggap tidak cocok untuk digunakan dalam kebaktian yang penuh kesoleman dan ketenangan.
3. Gereja Advent tidak mengatur secara spesifik mengenai penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian namun telah memberikan panduan tentang penggunaan alat musik yang baik dalam kebaktian. Penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan lokal setempat. Telah banyak ayat-ayat dalam Alkitab yang menulis tentang penggunaan instrumen perkusi dalam penggunaannya sebagai puji-pujian dan sebagainya. Namun tidak ada bukti teologis yang kuat yang melarang penggunaan alat musik perkusi dalam kebaktian. Penggunaan alat musik perkusi haruslah dipertimbangkan dengan bijak sehingga pemakaiannya dalam kebaktian hanya mengarah pada puji-pujian kepada Tuhan tanpa mengganggu ke soleman peribadahan.

KESIMPULAN

Meskipun terdapat dukungan dan penolakan pada alat musik perkusi dalam kebaktian, khususnya dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, pandangan gereja Advent tentang penggunaan alat musik perkusi bervariasi. Namun, yang paling penting adalah memastikan bahwa penggunaan alat musik tersebut tidak mengganggu suasana sakral kebaktian dan tidak mempengaruhi fokus dan khusyuk dalam ibadah. Gereja Advent memiliki pandangan yang beragam dalam penggunaan alat musik perkusi dalam ibadah mereka. Namun, umumnya pandangan ini didasarkan pada tujuan utama ibadah yaitu menyembah Tuhan dengan tulus dan fokus. Oleh karena itu, keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat musik perkusi dalam ibadah harus dipertimbangkan secara baik dan bijak, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan Gereja Advent.

REFERENSI

- Blanco, Jack. "The Use of Drums in Adventist Worship: A Biblical Perspective." *Journal of Adventist Education*, 2005: 6-9.
- Boice, James. *Psalms vol 2: Psalms 42-106 (Expositional Commentary)*. Michigan: Baker Books, 2005.
- Caesar, Lael. "The Use of Drums in Adventist Worship: An Overview of the Debate." *Spectrum*, 2013: 56-60.
- Claudia S. Souisa, Ajeng Ayu Widiastuti. "Efektivitas penggunaan Musik Perkusi Terhadap Tindakan Emosional; dalam Mengekspresikan Emosi pada Anak Autisme Disertai Epilepsi." *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2018: 53.
- Douglas, J. D. *The Anchor Bible Dictionary Volume 1*. New York: Doubleday, 1992.
- General Conference of Seventh-day Adventist. t.thn. <https://www.adventist.org/wp-content/uploads/2018/11/Worship-Guidelines.pdf> (diakses april 2023).
- Goldingay, John. *Psalms Volume 2: Psalms 42-89*. Michigan: Baker Academic, 2007.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Henry, Harold. *Ibadah Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hutagalung, Stimson. *Musik dan Ibadah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- III, Tremper Longman. *Bagaimana menganalisa Kitab Mazmur?* Leichester: InterVarsuty Press, 1994.
- . *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?* Leichester: InterVarsuty Press, 1994.
- Janes Sinaga, Jimmy Allen Sakul, Rolyana Ferinia, Juita Lusiana Sinambela. "Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Drum Berdasarkan Mazmur 150:1-6 dan Tulisan Roh Nubuat." *Da'at Jurnal Teologi Kristen* 3 (2022): 53.
- Johnsson, William G. "Percussion in Worship." *Adventist Review*, 1993: 10-11.

- Kidner, Derek. Tyndale Old Testament Commentaries: Psalms 73—150. Illinois: InterVarsity Press, 1973.
- Klingbeil, Martin G. Andrews Bible Commentary: Old Testament. Michigan: Andrews University Press, 2020.
- Longman, Tremper. Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur? Leicester: InterVarsity Press, 1994.
- Lyre, Thomas J. Mathiesen & Apollo's. Greek Music and Music Theory in Antiquity and the Middle Ages. Lincoln: University of Nebraska Press, 1999.
- Martopo, Hari. "Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13 (2013): 133-134.
- Ross, Allen P. A Commentary On The Psalms Volume 2: psalms 42-89. Michigan: Kregel Publication, 2013.
- Rowler, Harold Henry. Ibadah Israel Kuno. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Seventh-day Adventist Church, Handbook of Seventh-day Adventist Ministerial and Theological Training. Hagerstown: Review and Herald Publishing Association, 2000.
- Siringo-ringo, V.M. Theologi Perjanjian Lama. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Soetapa, Nur Kholis Setiawan & Djaka. Meniti Kalam Kerukunan. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Timm, Alberto R. Alberto R. "Music and Cultural Influences." In *Music in Church Contexts: Adventist Policies Applied*, edited by Rudy Harnisch and Michael L. Johnson, Hagerstown. Hagerstown: Review and Herald, 2003.
- Widhyatama, Sila. "Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang." *Jurnal Seni Musik* 1 (2012): 60.
- Wiharjokusumo, Novita Romauli Saragih & Padriadi. Musik Gerejawi. Tangerang: Media Sains Indonesia, 2022.